

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut berhubungan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa kapabilitas kecerdasan dari orang dewasa sebanyak 50% sudah terjadi pada anak ketika ia masih berusia empat tahun. Perkembangannya terus melesat sampai dengan 80% ketika anak berusia delapan tahun dan puncaknya ketika anak berusia 18 tahun. Hal tersebut membuktikan bahwa ketika anak berusia empat tahun, itu adalah masa emas anak untuk berkembang lebih baik sehingga akan berdampak baik juga pada dua periode usia selanjutnya (Zakaria, & Arumsari, 2018:81). Perkembangan otak anak usia 0-6 tahun mengalami perubahan paling cepat dan pada usia inilah disebut kritikal periodik (masa kritis). Pada usia ini anak dengan mudah mengikuti apa yang dia lihat, dengar, raba, rasakan, dan ingin tahu. Inilah saat yang tepat untuk menumbuhkan minat anak melalui proses belajar yang menyenangkan (Karimi, 2018:25).

Masa kanak-kanak dini (2-6 tahun) Masa ini merupakan masa prasekolah/prakelompok, dimana anak mulai berusaha mengendalikan lingkungannya dan menyesuaikan diri secara sosial. Keterampilan fisik sudah mulai tampak sebagai aktivitas yang tidak hanya merespon, tetapi sebagai aktivitas aktif. (Wijaya, 2008:19) Taman Kanak-kanak membagi lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Fisik-motorik sebagaimana meliputi: a. motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor. dan mengikuti aturan; b. motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk: dan c.

kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya (Fazrin, Saputro, Chusnatayaini & Ningrum, 2017:28).

Dunia anak adalah dunia bermain, kegiatan belajar untuk anak usia dini harus bersifat kegiatan yang menyenangkan dan tidak bersifat tidak memaksa atau membebani pada anak. Karena pemaksaan pada anak akan berdampak negatif yaitu bisa berdampak pada IQ anak pada usia produktif (Karimi, 2018:25; Syarbini, 2014:257). Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi. Fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Affandi, 2013:19).

Meskipun adanya perbedaan pandangan dalam memahami cara anak berkembang dan belajar merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari, suatu hasil review yang sangat komprehensif tentang prinsip-prinsip perkembangan dan belajar anak oleh NAEYC (Bredenkamp and Copple, 1997 dalam Tim Pengembang ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007:104) tampaknya cukup membantu untuk menjelaskan cara anak berkembang dan belajar secara umum. Dengan dilengkapi rujukan-rujukan lainnya (Getswicki, 1995; Brenner, 1990; Bateman, 1990; Bredenkamp & Roscrgrant, 1991/92), cara anak berkembang dan belajar tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip berikut.

- a. Perkembangan berlangsung sebagai suatu keseluruhan ranah-fisik, sosial, emosional. dan kognitif-yang saling terjalin; perkembangan dalam satu ranah berpengaruh terhadap dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah-ranah yang lain. Prinsip ini menjelaskan bahwa perkembangan itu terjadi secara menyeluruh dalam semua aspek perkembangan dan sekaligus ada keterjalinan erat antara perkembangan suatu ranah dengan perkembangan ranah-ranah lainnya. Perkembangan dalam suatu ranah dapat membatasi atau memfasilitasi perkembangan ranah-ranah yang lain.

- b. Perkembangan terjadi dalam suatu urutan yang relatif dapat diprediksi; abilitas, keterampilan, dan pengetahuan selanjutnya dibangun berdasarkan apa yang sudah diperoleh terdahulu. Prinsip ini menjelaskan bahwa ada pola dan urutan tertentu dalam perkembangan anak yang cenderung dapat diperkirakan. Perubahan yang dapat diprediksi terjadi dalam seluruh ranah perkembangan walaupun manifestasi dari cara perubahan tersebut serta makna yang melekat pada perubahan tersebut bisa bervariasi dalam konteks kultur yang berbeda. Selain itu, perkembangan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan sehingga pengalaman belajar dan tarap ketercapaian tugas perkembangan pada suatu periode akan mendasari proses perkembangan berikutnya.
- c. Perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Variasi individual sekurang-kurangnya memiliki dua dimensi, yakni variabilitas dari rata-rata perkembangan dan keunikan masing-masing individu sebagai individu. Masing-masing anak merupakan pribadi yang unik dengan pola dan waktu pertumbuhan individualnya; dan juga bersifat individual dalam hal kepribadian, temperamen, gaya belajar, serta latar belakang pengalaman dan keluarganya.
- d. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Periode-periode optimal terjadi untuk tipe perkembangan dan belajar tertentu. Pengalaman awal anak bersifat kumulatif dalam arti bahwa jika suatu pengalaman terjadi secara jarang, maka pengalaman itu bisa memiliki pengaruh yang sedikit. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut terjadi dengan sering, maka pengaruhnya bisa kuat, kekal, dan bahkan semakin bertambah. Pengalaman awal juga dapat memiliki pengaruh yang tertunda terhadap perkembangan berikutnya. Lebih lanjut, pada periode tertentu dari masa kehidupan, beberapa jenis belajar dan perkembangan terjadi sangat efisien. Misalnya, tiga tahun pertama kehidupan merupakan periode yang optimal bagi perkembangan bahasa.
- e. Perkembangan berlangsung dalam arah yang dapat diprediksi ke arah kompleksitas, kekhususan, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat.

Belajar pada anak berlangsung dari pengetahuan behavioral yang sederhana ke pengetahuan simbolik atau representasional yang lebih kompleks. Anak banyak belajar dari pengalaman langsung dan secara berangsur mengembangkannya ke dalam bentuk pengetahuan simbolis seperti gambar, tulisan, permainan peran, dan sejenisnya.

- f. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan /cultural yang majemuk. Menurut model ekologis, perkembangan anak sangat baik dipahami dalam konteks sosiokultural keluarga, pendidikan, dan masyarakat yang lebih luas. Konteks yang bervariasi tersebut saling berinteraksi dan semuanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.
- g. Anak adalah pembelajar aktif, mengambil pengalaman fisik dan sosial serta juga pengetahuan yang ditransmisikan secara kultural untuk mengkonstruksi pemahamannya tentang lingkungan sekitar. Anak berkontribusi terhadap perkembangan dan belajarnya sendiri di saat ia berupaya memaknai pengalaman sehari-harinya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Sejak lahir, anak secara aktif terlibat dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri dari pengalamannya, dan pemahaman ini diperantarai oleh dan secara jelas terkait dengan konteks sosiokultural.
- h. Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial tempat anak tinggal. Manusia merupakan produk dari keturunan dan lingkungan, dan kekuatan-kekuatan ini saling berinteraksi. Perkembangan dipandang sebagai hasil proses interaktif-transaksional antara individu yang berkembang dengan pengalaman-pengalamannya dalam dunia sosial dan fisik.
- i. Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak. Bermain merupakan konteks yang sangat mendukung proses perkembangan anak. Bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memahami lingkungan, berinteraksi dengan yang lain dalam cara-cara sosial, mengekspresikan dan mengontrol emosi, serta mengembangkan berbagai kapabilitas anak. Aktivitas bermain anak juga memberikan wawasan kepada

orang dewasa tentang perkembangan anak dan kesempatan untuk mendukung perkembangan dengan strategi-strategi yang tepat.

- j. Perkembangan dapat mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas tingkat penguasaannya. Anak akan cenderung malas dan tidak termotivasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu mudah dan tidak menantang. Sebaliknya, anak juga akan frustrasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu sulit dan membuatnya selalu gagal.
- k. Anak mendemonstrasikan modalitas-modalitas untuk mengetahui dan belajar yang berbeda serta cara yang berbeda pula dalam merepresentasikan apa yang mereka tahu. Anak memahami lingkungan dengan banyak cara dan ia cenderung memiliki cara belajar yang lebih disukai atau lebih kuat. Prinsip perbedaan modalitas ini mengimplikasikan bahwa guru perlu menyediakan kesempatan bagi anak tidak hanya untuk menggunakan cara-cara belajar yang disukainya serta mempergunakan kekuatan-kekuatannya, tetapi juga kesempatan untuk membantu anak mengembangkan modalitas atau kapabilitasnya yang kurang kuat.
- l. Anak berkembang dan belajar ter baik dalam suatu konteks komunitas yang menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi seperti ini akan mendorong anak untuk berekspresi dan beraktualisasi secara optimal. Anak memiliki keleluasaan untuk bergerak, berperilaku, dan menyatakan pendapat tanpa terbebani dengan tekanan-tekanan psikologis. Begitu pun keamanan fisiknya terjamin sehingga ia bisa terhindar dari hal-hal yang bisa membahayakan. (Tim Pengembang ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007:105-106)

Di samping pentingnya memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan dan belajar anak secara umum di atas, belakangan ini juga banyak ahli yang menekankan pentingnya kebermaknaan belajar bagi anak. Mereka tidak memandang belajar sebatas akumulasi dari potongan-potongan informasi karena cara demikian lebih merupakan kontinum terendah dari spektrum tipe-tipe belajar. Belajar dalam bentuk yang lebih tinggi akan melibatkan pemahaman yang bermakna dan penggunaan reflektif dari pemahaman tersebut. Karena itu

pandangan mutakhir tentang belajar menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses personal, yang dalam proses itu masing-masing anak membangun pengetahuan dan pengalaman yang mereka bawa ke pengalaman belajar. *“Meaningful learning is learning that results when the learner makes connections between a new experience and prior knowledge and experiences that were stored in long-term memory”*, demikian dikemukakan oleh Kelloough et al (1996: 8 dalam Tim Pengembang ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 106).

Secara singkat Bredekamp dan Rosegrant (1991/92:14-17 dalam Tim Pengembang ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 106) menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila: (1) anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi; (2) anak mengkonstruksi pengetahuan; (3) anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lainnya; (4) kegiatan belajar anak merefleksikan suatu lingkaran yang tak pernah putus yang mulai dengan kesadaran kemudian beralih ke eksplorasi, pencarian, dan akhirnya ke penggunaan; (5) anak belajar melalui bermain; (6) minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; dan (7) unsur variasi individual anak diperhatikan.

Program pendidikan untuk anak merupakan salah satu unsur atau komponen dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, keberadaan program ini sangat penting sebab melalui program inilah semua rencana, pelaksanaan, pengembangan, penilaian dikendalikan. Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan yang dinaungi oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu TK (Taman Kanak-kanak) juga ikut serta menyukseskan program pendidikan anak usia dini.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran di tingkat TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto seringkali kurang menarik bagi anak. Ada beberapa hal yang menyebabkan demikian, diantaranya adalah bahasa tubuh guru yang masih kaku, penyajian yang kurang menarik, dan alat peraga yang sangat minim. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) guru dan anak didik kurang begitu semangat anak cenderung bosan dengan tugas yang diberikan dan akhirnya menyepelkan pelajaran akibatnya proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) terhambat dan kurang maksimal. Karena minimnya alat peraga di TK. Islam Plus

Arrosyiid Kota Mojokerto kegiatan belajar berhitung hanya menggunakan media papan tulis dan pohon hitung saja. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat belajar, semangat dan kemampuan anak dalam pembelajaran berhitung. Ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan anak pada tiap tengah semester.

Penulis dalam observasi pra penelitian menyadari bahwa pendidikan di tingkat TK, media (alat peraga) sangat diperlukan. Karena pembelajaran di TK disampaikan dengan cara bermain maka dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan dapat memperbaiki kemampuan berhitung anak TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman pada 18 anak dengan metode cerita di TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto masih kurang.
2. Pembelajaran dengan bermain, khususnya metode cerita belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga kemampuan kognitif anak sulit ditingkatkan.
3. Terkait dengan permasalahan yang terjadi di TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto tersebut, belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan berhitung anak meningkat.
4. Dalam penelitian kegiatan pembelajaran di TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto menggunakan metode cerita.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak Kelompok Bermain di Kelompok A TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto yang berjumlah 18 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan berhitung anak.
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode cerita.

4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian tindakan ini ini adalah.

1. Bagaimana aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui metode cerita di TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto?
2. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak dengan metode cerita di TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Mendeskripsikan aktifitas guru dan anak ketika meningkatkan kemampuan berhitung anak dengan metode cerita di TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto
2. Mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak dengan metode cerita di TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala sekolah :

Data-data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan wawasan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pembelajaran meningkatkan kemampuan berhitung anak dengan metode cerita.

2. Bagi guru:

Sebagai bahan masukan dan referensi untuk pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dan untuk memotivasi para guru Kelompok Bermain khususnya agar selalu berusaha menggunakan meningkatkan kemampuan berhitung anak agar anak senang dalam kegiatan belajar.

3. Bagi peneliti:

Menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi anak:

Agar kemampuan berhitung awal anak tumbuh dan berkembang melalui dan mencocokkan dengan lambang bilangannya.

5. Bagi Orang Tua:

Bahwa kapabilitas kecerdasan dari orang dewasa sebanyak 50% sudah terjadi pada anak ketika ia masih berusia empat tahun, oleh karena itu kemampuan berhitung awal anak di TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto perlu diajarkan sejak dini.

